

# Pengaruh Pembelajaran *Dance Pattern Design* Terhadap Kecerdasan Spasial Siswa Kelas VII C SMP Pasundan 2 Bandung

Dalatina Peloggia Gustianingsih<sup>1)</sup>, Trianti Nugraheni<sup>2)</sup>, Agus Supriyatna<sup>3)</sup>,  
Departemen Pendidikan Seni Tari - FPSD  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Bandung, Indonesia  
Email: peloggiasuparman20@gmail.com

**Abstrak** — Tulisan ini secara umum bertujuan untuk memperoleh data dan mendeskripsikan tentang pengaruh pembelajaran *dance pattern design* terhadap kecerdasan spasial siswa. Penelitian ini terfokus pada siswa kelas VIII C di SMP Pasundan 2 Bandung. Hal ini diawali dengan adanya beberapa ketimpangan dalam diri siswa, khususnya kurangnya kepekaan individu dalam hal mengantri, kurangnya kontrol diri dalam menyesuaikan diri dengan ruang yang ada, hilangnya kepekaan akan sesama, sempitnya gaya berpikir dalam mengembangkan, menuangkan dan menyesuaikan imajinasi terhadap kehidupan sehari-hari, yang mana hal-hal tersebut termasuk kedalam ranah visual-spasial siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif *Pre- Experimental* dengan jenis metode *One-Group Pre-test – Post-test Design*, yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan, populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII C SMP Pasundan 2 Bandung dengan sampel yang berjumlah 31 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran *dance pattern design* (dalam beberapa tari kelompok nusantara). Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $8,346 > 1,697$  yang mana menjadikan  $H_a$  diterima atau adanya pengaruh. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pembelajaran *dance pattern design* (desain pola lantai) berpengaruh cukup signifikan terhadap kecerdasan spasial siswa yang terlihat dari perubahan siswa dalam hal memahami hubungan spasialnya, menyesuaikan diri serta menempatkan diri terhadap akan ruang fisik dan imajiner dari setiap individu.

**Kata Kunci** — Pembelajaran *Dance Pattern Design*, kecerdasan spasial.

## I. PENDAHULUAN

Mata pelajaran seni tari merupakan pelajaran yang tidak hanya mengedepankan peningkatan aspek pengetahuan atau pemahaman saja, melainkan juga meningkatkan kepekaan rasa, wujud fisik dari siswa sebagai penari dan kreativitas gerak siswa. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Ben Suharto dalam bukunya (1985, hlm.45) bahwa “wujud penari dalam ruang menciptakan peningkatan idea di belakang tari (gerak). Rasa penari dalam wujud melalui sensasi kinestetis gerak merupakan aspek yang sangat penting sebagai penyajian tari pada penonton”. Idealnya, mata pelajaran seni tari merupakan mata pelajaran yang dapat dilakukan untuk menimbulkan serta meningkatkan berbagai kecerdasan siswa selama proses perkembangannya. Seni tari merupakan ekspresi jiwa yang dituangkan dan ditampilkan melalui gerak tubuh yang telah mengalami perubahan nilai estetis dari setiap gerak yang ditimbulkan dari setiap anggota tubuh. Banyak kecerdasan yang dapat berkembang dari pembelajaran dari seni tari yang utama yaitu kecerdasan kinestetis.

Seni tari tidak hanya dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa, melainkan kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan spasial yang

mana membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan keteraturan ruang dan penari lain yang ada saat menari, kecerdasan sosial yang mana membantu siswa bersosialisasi dan bekerjasama saat menari, dan lain sebagainya yang didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk memenuhi segala hak yang harus didapat oleh siswa. Hal-hal tersebut hanya dianggap tersirat apabila tidak dikembangkan dan diterapkan menggunakan strategi yang sesuai dan tepat guna. Latar belakang keluarga yang berbeda-beda pun sangat mempengaruhi perkembangan dari segala potensi yang terdapat dalam diri individu/peserta didik. Hal itu terlihat dari bagaimana respon setiap individu tersebut dalam menyikapi dan memecahkan segala persoalan yang sedang ia hadapi, bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana etika individu tersebut terhadap orang dan lingkungan sekitar.

Keadaan yang dijumpai saat ini, siswa menganggap bahwa pendidikan atau mata pelajaran seni tari yang tergabung dalam satuan mata pelajaran Seni Budaya hanya tertuju pada pengembangan kinestetis dari setiap siswa. Opini tersebut berpengaruh terhadap minat siswa dalam mengikuti pembelajaran seni tari, karena dianggap hanya memiliki manfaat kecil dari salah satu

kecerdasan yang dimiliki setiap individu serta tidak dapat dirasakan oleh banyak orang. Hal tersebut merupakan penyempitan gaya berfikir siswa yang mana salah satu akibat dari pengembangan pembelajaran seni tari yang hanya terfokus pada salah satu kecerdasan dari berbagai kecerdasan yang dimiliki setiap individunya yaitu kecerdasan kinestetis. Oleh karena itu, siswa cenderung menarik diri dalam mengikuti pembelajaran seni tari terutama siswa laki-laki dan siswa yang beranggapan bahwa dirinya tidak bisa menggerakkan badannya secara indah.

Gerak merupakan unsur utama dari seni tari, baik dari sisi urgensi pertunjukan ataupun pendidikan di lembaga formal dan non-formal. Pendidikan seni tari di sekolah tidak hanya membahas, mengembangkan dan menerapkan satu unsur utama saja, melainkan banyak unsur yang memang harus disampaikan, dibahas, dikembangkan dan diterapkan selama proses pembelajaran. Kecerdasan kinestetis merupakan kecerdasan fisik atau gerak tubuh individu. Dalam pengembangannya kecerdasan kinestetis akan lebih maksimal apabila diiringi dengan pengembangan kecerdasan-kecerdasan lain yang dimiliki individu atau siswa, seperti dalam segi ruang imajiner dan fisik serta penyesuaian diri dengan keadaan ruang sekitar. Hal tersebut termasuk pada kecerdasan lain yang dimiliki siswa, yaitu kecerdasan spasial siswa.

Banyak ketimpangan yang terjadi dari kurang maksimalnya pengembangan segala potensi diri yang dimiliki setiap individu dan juga kurangnya pengaplikasian pengetahuan yang telah didapat oleh setiap individu, baik dari pembelajaran di sekolah formal maupun nonformal. Ketimpangan yang terjadi apabila kecerdasan spasial individu atau siswa tidak diperhatikan diantaranya, kurangnya kepekaan individu dalam hal mengantri, kurangnya kontrol diri dalam hal menyesuaikan dengan ruang yang ada, hilangnya kepekaan rasa akan sesama, sempitnya gaya berpikir dalam mengembangkan, menuangkan dan menyesuaikan imajinasi terhadap kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat berdampak besar terhadap kehidupan individu atau siswa itu secara internal (hubungan dengan diri sendiri), bahkan secara eksternal (hubungan dengan lingkungan dan masyarakat sekitar).

## II. LANDASAN TEORITIK

### a. Kajian Kepustakaan

Pendidikan tidak hanya terfokus terhadap seberapa banyak pengetahuan yang didapat dan dimiliki individu dan seberapa jauh, cepat ataupun lambat individu mencapai tujuan dari pendidikan tersebut sesuai pandangan sekolah atau lembaga pendidikan masing-masing, melainkan seberapa dalam individu tersebut dapat memaknai dan mengaplikasikan segala pengetahuan yang telah didapat, baik di lembaga pendidikan formal maupun

nonformal terhadap lingkungan hidup sekitarnya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Benjamin S Bloom dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives* (1979, hlm.27) mengatakan :

*The problem of selecting among possible objectives as well as the determination of relative emphasis to be given to various objectives requires the use of some guiding conceptions. The philosophy of education of the school serves as one guide, since the objectives to be finally included should be related to the school's view of the "good life for the individually in the good society."*

Adapun terjemahan dari apa yang dipaparkan oleh Benjamin S Bloom tersebut yaitu :

Masalah pemilihan di antara tujuan yang mungkin dan juga penentuan penekanan relatif untuk diberikan pada berbagai tujuan memerlukan penggunaan beberapa konsepsi panduan. Filosofi pendidikan di sekolah berfungsi sebagai satu panduan, karena tujuan akhirnya harus dikaitkan dengan pandangan sekolah tentang "kehidupan yang baik untuk individu di masyarakat yang baik.."

Dalam hal ini, tujuan akhir yang dicoba untuk bisa lebih menyalurkan dari individu terhadap masyarakat dan ingkungannya yaitu pendidikan seni tari, yang mana di dalamnya tidak hanya terfokus pada pengembangan kognitif saja melainkan juga kinestetik, afektif dan lain sebagainya. Berdasar pada landasan dan tujuan tersebut tulisan ini berpacu pada beberapa teori yang mendukung dari analisa hasil penelitian penulis.

Kecerdasan kinestetis merupakan kecerdasan fisik atau gerak tubuh individu. Dalam pengembangannya kecerdasan kinestetis akan lebih maksimal apabila diiringi dengan pengembangan kecerdasan-kecerdasan lain yang dimiliki individu atau siswa, seperti dalam segi ruang imajiner dan fisik serta penyesuaian diri dengan keadaan ruang sekitar. Hal tersebut termasuk pada kecerdasan lain yang dimiliki siswa, yaitu kecerdasan spasial siswa. Kecerdasan Kinestetis dapat berkembang secara maksimal dengan diiringi pengembangan kecerdasan lain yang dimiliki siswa. Faruq berpendapat dalam bukunya ( 2007, hlm 3) yang dikutip oleh Dodi Irwansyah dalam jurnal Administrasi Pendidikan (2015, hlm 97-98) bahwa "kecerdasan kinestetik lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam menangkap informasi dan mengolahnya sedemikian cepat, lalu dikonkritkan dalam wujud gerak, yakni dengan menggunakan badan, tangan dan kaki".

Pembelajaran seni tari idealnya tidak hanya membuat siswa harus duduk di kursi dan memperhatikan apa yang guru bicarakan atau tulis di papan tulis, melainkan seni tari mengikutsertakan aktivitas siswa, baik dengan gerak tubuh, kerjasama, ekspresi perasaan dengan raut muka atau gerak tubuh, penyesuaian diri dengan keteraturan ruang, dan lain sebagainya. Unsur tari selain gerak yang terdapat pada pembelajaran seni tari yaitu tata pola lantai tari yang mana merupakan pola denah yang

dilakukan oleh seorang penari dengan perpindahan, pergerakan, dan pergeseran posisi dalam sebuah ruang (*space*) untuk menari.

Pola lantai ini sebenarnya merupakan teknik *blocking* (penguasaan panggung) seorang penari. Pola lantai berfungsi untuk membuat posisi dalam sebuah ruang gerak. Dalam sebuah tarian (baik itu tari berpasangan atau tari kelompok) pola lantai perlu diperhatikan. Inti dari pola lantai yaitu mengatur blocking para penari dengan mengolah dan mengubah bentuk blocking, jarak, arah hadap, dan arah gerak yang sesuai keadaan panggung, pembagian panggung, garis tengah, dan garis diagonal panggung.

Hal-hal yang sudah disebutkan sebagaimana definisi secara garis besar mengenai pola lantai tari merupakan unsur tekstual tari yang mana ditunjukkan sebagai kepentingan estetis, variasi, dan bahkan sekedar dokumentasi. Jacqueline Smith memaparkan (dalam buku yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto, 1985, hlm.85) penonton dapat juga menikmati kualitas estetis wujud yang diamatinya. Penata tari harus menegaskan garis penari dalam kaitannya dengan arah hadap depan yang telah ditentukan.

Tidak cukup apabila hanya membahas sampai unsur tekstual tari, melainkan dalam tari perlu juga diperhatikan unsur kontekstualnya seperti pemaknaan dari simbol, alur cerita bahkan dari setiap bentuk pola lantai yang dibentuk dan dilintasi oleh para penari yang bisa saja mengandung nilai dan norma sebagaimana faktor lingkungan pembentuknya. Banyak contoh tarian yang memiliki makna yang dalam, akan posisi dari setiap penarinya, salah satunya tari Rejang dari Bali. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Ayu Mayun Artati (2007, hlm.25) bahwa:

Penyajian tarian dilakukan dengan cara berbaris selalu sesuai dengan urutan perkawinan dari orang tua mereka. *Daha* yang berdiri terdepan berarti mempunyai urutan perkawinan yang terdahulu dan yang berdiri paling belakang adalah *daha* yang mempunyai urutan perkawinan yang terakhir. Setelah selesai melakukan serangkaian gerak (empat motif gerak), penari “Rejang” yang terdepan kemudian berpindah tempat ke urutan paling belakang, begitu seterusnya. Penari “Rejang” yang berada di urutan paling belakang ini tidak melakukan gerak seperti penari “Rejang” lainnya. Ia bertugas sebagai kontrol dari barisan penari yang ada di depannya. Selama melakukan keempat gerakan ini, masing-masing penari rejang memegang sejenis rantai yang terbuat dari mutiara (*kincong*) dan dililitkan pada pinggang penari “Rejang” di depannya. Sehingga terbentuk rantai yang menghubungkan antara penari “Rejang” yang satu dengan yang lainnya. Rantai ini seolah memiliki makna penyatuan dan rasa kebersamaan dari para *daha*.

Sangat jelas dari pemaparan di atas, bahwa pola lantai tari “Rejang” tidak berhenti sebagai kepentingan estetis dari suatu penampilan saja, melainkan adanya nilai norma yang ditanamkan dalam posisi setiap penari rejang tersebut. Salah satunya yaitu sebagai kendali atau kontrol dari penyatuan dan kebersamaan kelompok penari rejang. Dalam penyatuan atau hal kebersamaan diperlukan kepekaan dan kesadaran diri yang tinggi mengenai ruang yang ada di sekelilingnya berdasarkan imajinasi atau bayang-bayang cara berpikir individunya, bagaimana penari atau individu menempatkan diri dengan lingkungan ruang yang ada (baik ruang bentuk atau wujud fisik makhluk hidup lainnya).

Dalam membentuk atau memosisikan diri sebagaimana pola lantai tari yang dibentuk dan diinginkan setiap individu/peserta didik harus bisa menyesuaikan dirinya dengan keteraturan ruang sekitarnya. Hal tersebut merupakan pecahan kecil dari kecerdasan spasial yang seharusnya dikembangkan dari setiap individu/siswa. Kondisi siswa dalam adaptasi atau menyesuaikan diri dengan keadaan ruang sekitarnya saat ini memerlukan perhatian dan perlakuan menggunakan cara yang sesuai dan tepat guna. Hal itu terlihat dari ketidakteraturannya posisi siswa saat pembelajaran berlangsung, kurang pekanya posisi peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya dalam hitungan jarak yang terbilang sedikit, dan lain sebagainya. Apabila keadaan tersebut dibiarkan dapat menimbulkan hal destruktif yang berakibat besar dan mengganggu proses pembelajaran di kelas serta mengakibatkan terjadinya penurunan dan pelemahan salah satu kecerdasan peserta didik yaitu kecerdasan visual-spasial.

Menurut Piaget (1970, hlm.171), “periode yang dimulai pada usia 12 tahun, yaitu yang kurang lebih sama dengan usia SMP, merupakan ‘*period of formal operation*’. Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkrit atau bahkan objek yang visual. Siswa telah memahami hal-hal yang imajinatif”.

Keberhasilan proses pengajaran juga ditentukan oleh pemahaman tentang perkembangan aspek afektif siswa. Ranah afektif tersebut mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Bloom dalam bukunya Brown (2000, hlm.36) memberikan definisi tentang ranah afektif yang terdiri atas lima tataran afektif yang implikasinya dalam siswa SMP lebih kurang sebagai berikut.

- (1) sadar akan situasi, fenomena, masyarakat dan objek di sekitar;
- (2) responsif terhadap stimulus-stimulus yang ada di lingkungan mereka;
- (3) bisa menilai;

- (4) sudah mulai bisa mengorganisir nilai-nilai dalam suatu sistem dan menentukan hubungan di antara nilai-nilai yang sudah ada;
- (5) sudah mulai memiliki karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut dalam bentuk nilai.

Pemaparan tersebut membuka pikiran peneliti bahwa pembelajaran di sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas tidaklah hanya terfokus pada pengembangan aspek kognitif saja, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Piaget dan Bloom bahwa usia SMP merupakan usia dimana individu/peserta didik dalam kondisi diri yang siap dalam proses memaksimalkan apa yang dimiliki sebagai potensi diri, salah satunya yaitu kecerdasan spasial. Apabila kecerdasan spasial ini bisa dimaksimalkan banyak hal yang akan sangat membantu dari keberlangsungan pembelajaran dan kehidupan peserta didik baik di sekolah, rumah, lingkungan bermain dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa terjadi sebaliknya, apabila hal ini dibiarkan begitu saja. Pemaksimalan potensi diri peserta didik tidak akan terlaksana serta hal-hal yang seharusnya terjadi dan tertanam pada peserta didik di masa perkembangan psikologisnya pun akan lemah dan berdampak pada kesulitan dirinya dalam mengikuti perkembangan pola hidup di sekitarnya.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### a. Metode

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode eksperimen, karena metode ini digunakan untuk mengujicobakan pengaruh pembelajaran *dance pattern design* terhadap kecerdasan spasial siswa kelas VIII C SMP Pasundan 2 Bandung. Ada beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian, yaitu: *Pre-Experimental Design*, *True Experimental*, dan *Quasi Experimental*. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *pre-experimental design*. Hal tersebut disebabkan sampel yang digunakan hanya satu, tanpa adanya kelas kontrol atau kelas pembanding. Alasan menggunakan desain eksperimen ini, karena pada pelaksanaannya tidak menggunakan dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada penelitian ini, desain yang digunakan adalah Kuantitatif *Pre- Experimental* dengan *One-Group Pre-test – Post-test Design*, yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Dimana sekelompok subjek penelitian diambil dari populasi tertentu dan dilakukan *pretest* kemudian dikenai *treatment* secara berkala dan berturut-turut. Setelah diberikan *treatment* subjek tersebut diberikan *posttest* untuk mengukur tingkatan kecerdasan spasial individu pada kelompok tersebut. Evaluasi yang diberikan mengandung bobot yang sama, perbedaan antara hasil *pretest* dengan *posttest*

tersebut menunjukkan hasil dari perlakuan atau tindakan yang telah diberikan. Berikut gambaran tes yang dilakukan

**O<sub>1</sub> X O<sub>2</sub>**

*One-Group Pretest-Posttest Design*

Lokasi atau tempat yang dipilih untuk dilaksanakannya penelitian berlangsung, yaitu SMP Pasundan 2 Bandung yang bertempat di jalan Pasundan No.32 Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini menjadikan populasi (objek) penelitiannya yaitu kelas VIII sebagai representatif batasan dari objek yang akan diteliti sesuai dengan kriteria dan ketentuan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini yang menjadi sampel dalam penelitian adalah siswa kelas VIII C yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari laki-laki 16 orang dan perempuan 15 orang.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan alat ukur berupa instrumen, pedoman observasi, wawancara, dokumentasi dan tes yang mana meliputi tes pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dilakukan baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan. Tes untuk mengukur pemahaman siswa terhadap tujuan dan nilai pembelajaran atau pelajaran yang telah disampaikan dengan keadaan ruang lingkungan pembelajaran yang ada, dilakukan dengan tes tulis (terlampir). Instrumen ini berfungsi untuk mengetahui dan mengukur kecerdasan spasial siswa terutama dalam hal kepekaan dan penyesuaian diri akan ruang (tubuh dan wujud atau fisik) yang ada dengan pembelajaran *dance pattern design*, sehingga peningkatan kecerdasan spasial siswa dapat terwujud melalui proses belajar mengajar seni tari dengan baik.

Hasil yang didapatkan kemudian diolah dengan *statistic descriptive* serta pengolahan data menggunakan *statistic inferencial*. Pendekatan inferensial yang digunakan untuk membuktikan teori probabilitas yang akan diuji peneliti, menggeneralisasikan sampel terhadap populasi untuk menguji hipotesis penelitian. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut

$$t = \frac{M_d}{\sqrt{\frac{\sum X^2}{N(N-1)}}} \text{ Untuk mencari } M_d = \frac{\sum d}{n}$$

### IV. ANALISIS PENELITIAN

#### A. Tingkat Kecerdasan Spasial Siswa 8C SMP Pasundan Bandung Sebelum Penerapan Pembelajaran *Dance Pattern Design (Pretest)*.

Hal yang dilakukan sebelum diterapkannya pembelajaran *dance pattern design*, yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap siswa. Pengamatan langsung tersebut merupakan *pre-test* awal yang dilakukan peneliti pada minggu pertama bulan April, guna mengetahui kondisi siswa secara menyeluruh untuk membantu akan pemilihan cara atau *treatment* yang tepat guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di kelas tersebut. Disamping melakukan pengamatan secara langsung, peneliti pun memberikan beberapa pertanyaan mengenai pengetahuan siswa mengenai kecerdasan spasialnya. Hal tersebut dapat membantu peneliti untuk mengetahui dan mengukur pengetahuan dan pemahaman diri siswa mengenai kecerdasan spasialnya yang telah ada dalam dirinya. Adapun data hasil *pretest* dijelaskan table berikut ini

Interval	Frekuensi	FR	FK	Nilai batas bawah
63 – 65	1	31	$1/31 \times 100\% = 3,22 \%$	62,5
66 – 68	11	20	$11/31 \times 100\% = 35,4 \%$	65,5
69 – 71	7	13	$7/31 \times 100\% = 22,5 \%$	68,5
72 – 74	2	11	$2/31 \times 100\% = 6,45 \%$	71,5
75 – 77	8	3	$8/31 \times 100\% = 25,8 \%$	74,5
78 – 80	2	1	$2/31 \times 100\% = 6,45 \%$	77,5

Berdasarkan pengelompokan rentang nilai dan kriteria penilaian diatas, bahwa sebanyak 1 siswa termasuk dalam kriteria kurang (D) dengan rentang nilai 63-65, 20 siswa termasuk dalam kriteria cukup (C) dengan nilai antara 66-74 dan 10 orang termasuk ke dalam kriteria baik dengan nilai antara 75-80.

## B. Proses Penerapan Pembelajaran *Dance Pattern Design* (Desain Pola Lantai Tari) terhadap Siswa Kelas 8C SMP Pasundan 2 Bandung

Pembelajaran *dance pattern design* ini diterapkan dalam beberapa kali pertemuan di kelas dengan menggunakan, metode, strategi, serta media yang berbeda. Sebelum dilakukannya pembelajaran pada pertemuan pertama, peneliti sudah melakukan pengamatan awal secara langsung tentang bagaimana kondisi siswa, kondisi kelas, serta pengamatan perilaku kondisi siswa atau tingkatan kecerdasan spasial siswa. Tahap selanjutnya, yaitu penerapan pembelajaran dalam kelas yang dibagi menjadi empat pertemuan dijabarkan sebagai berikut.

### 1. Pertemuan 1 dan 2

Pembelajaran di pertemuan pertama tepatnya di minggu kedua bulan April, bertujuan akan persamaan persepsi mengenai pemahaman tubuh sebagai alat gerak, serta mengidentifikasi jenis dan unsur-unsur tari. Di pertemuan pertama ini siswa mengapresiasi identifikasi anggota tubuh, diberikan pengarahan dan pemahaman secara langsung mengenai berbagai jenis anggota tubuh, apersepsi mengenai tubuh sebagai alat gerak. Setelah siswa paham bahwa tubuh merupakan alat gerak yang paling utama, siswa difasilitasi untuk mengapresiasi berbagai jenis gerak dari berbagai jenis tarian yang ada, mengidentifikasi berbagai unsur dan jenis tari, sehingga siswa memahami esensi dari jenis tari berpasangan dan kelompok.

Pembelajaran tidak berhenti di saat siswa sudah memahami esensi tubuh sebagai alat gerak, unsur-unsur dan jenis tari. Selanjutnya peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai gerakan, memanfaatkan tubuh sendiri sebagai alat gerak berdasarkan unsur-unsur tari lainnya serta berpacu kepada salah satu jenis tarian. Eksplorasi gerak membantu peserta didik lebih memahami segala hal yang terdapat dalam tubuh dan fungsi berbagai jenis anggota tubuh itu tersendiri, serta peserta didik dapat lebih memahami mengenai unsur lain dari tarian selain gerak dan juga berbagai jenis tari.

Hasil yang terlihat di pertemuan pertama ini peserta didik mulai memanfaatkan seluruh anggota tubuh yang ada dalam dirinya sebagai alat gerak utama dan memahami segala hal yang berkaitan dengan tari baik dari unsur tari maupun berbagai jenis tari.

### 2. Pertemuan 3

Pada minggu ketiga bulan April tepatnya pada tanggal 18 April 2017, peneliti melaksanakan pembelajaran untuk pertemuan ketiga, yang mana bertujuan guna memberikan pemahaman secara mendalam kepada siswa mengenai berbagai bentuk ruang, lintasan dan arah yang ada di sekitarnya dan biasa dipakai sebagai *dance pattern design* (desain pola lantai) serta pemahaman yang mendalam. Apresiasi terhadap berbagai bentuk ruang dan ruang datar dilakukan di awal pembelajaran. Peneliti menunjukkan beberapa gambar bangun ruang dan bangun datar sebagai media pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengapresiasi berbagai macam bentuk. Salah satu benda yang peneliti gunakan sebagai media eksplorasi penyesuaian diri siswa terhadap keadaan ruang yang ada yaitu meja dan 2 kursi yang ada di kelas. Siswa diminta melakukan simulasi berdasarkan cerita atau arahan yang diberikan peneliti atau bahkan arahan dari salah satu anggota perwakilan kelompok lain. Simulasi tersebut merupakan praktik langsung untuk mengukur hubungan spasial siswa dalam hal aplikasi fisik atau tubuh terhadap ruang, benda ataupun orang sekitarnya.

## 2. Pertemuan 4

Pertemuan keempat pada tanggal 25 April 2017, peneliti dan siswa mengulas ulang kegiatan pembelajaran di pertemuan tiga, sebelum pembelajaran tersebut dilaksanakan, peneliti merapikan posisi meja dan kursi lainnya yang tidak dipakai. Beberapa siswa secara cekatan memindahkan posisi kursi dan meja dan mengatur pola penempatan kursi dan meja tersebut ke bagian belakang dalam kelas.

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran ruang atau spasial dalam diri siswa, yang mana mencoba menyesuaikan diri dengan keadaan ruang yang ada dalam kelas ataupun menyesuaikan keadaan ruang kelas yang ada agar terciptanya tempat yang nyaman dan sesuai untuk praktik atau wadah simulasi diri terhadap pemikiran dan analisis peta kecil yang diberikan ke setiap kelompok kecil. Kegiatan pembelajaran di pertemuan empat ini prosesnya sama dengan pembelajaran sebelumnya, namun lebih memfokuskan siswa terhadap persiapan penampilan beserta desain pola lantai yang harus mereka buat dan aplikasikan di dalam penampilan tersebut.

### C. Tingkat Kecerdasan Spasial Siswa Kelas 8C SMP Pasundan 2 Bandung Setelah Penerapan Pembelajaran *Dance Pattern Design* (Desain Pola Lantai).

Untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh dari penerapan pembelajaran *dance pattern design* terhadap kecerdasan spasial siswa kelas 8C SMP Pasundan 2 Bandung ini, maka perlu dilakukan pengukuran akhir atau *posttest* setelah proses pembelajaran diterapkan tepatnya pada tanggal 12 Mei 2017. Penilaian atau pengukuran pun dilihat dari beberapa aspek atau domain yang terkait dengan kecerdasan spasial siswa, diantaranya Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik terlihat dari 29able distribusi sebagai berikut

Interval	Frekuensi	FR	FK	Nilai batas bawah
72 – 74	4	31	$4/31 \times 100\% = 12,9\%$	71,5
75 – 77	11	20	$11/31 \times 100\% = 35,4\%$	74,5
78 – 80	7	13	$7/31 \times 100\% = 22,5\%$	77,5
81 – 83	4	9	$4/31 \times 100\% = 12,9\%$	80,5
84 – 86	3	6	$3/31 \times 100\% = 9,6\%$	83,5
87 – 89	2	4	$2/31 \times 100\% = 6,4\%$	86,5

Berdasarkan data 29able di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 12,9 % atau 4 siswa mendapatkan nilai diantara 72 – 74, 35,4% atau 11 siswa mendapatkan nilai antara 75 – 77, 22,5% atau terdapat 7 siswa mendapatkan nilai antara 78 – 80, 12,9% atau 4

siswa yang mendapatkan nilai antara 81 – 83, begitu juga dengan siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 84 – 86 sebanyak 9,6% atau 3 siswa, serta 6,6% atau sebanyak 2 siswa yang mendapatkan rentang nilai antara 87 - 89. Dari perolehan rata-rata nilai sebelum diterapkannya perlakuan (*pretest*) setelah diterapkannya perlakuan (*posttest*), maka tahap selanjutnya yaitu pengolahan data dengan menggunakan rumus uji-t sebagai berikut.

No	Nama Siswa	Hasil		Gain (d)
		Pretest	Posttest	
1.	AF	70	76	6
2.	AAA	70	77	7
3.	AAF	66	73	7
4.	AAM	73	78	5
5.	BNH	77	84	7
6.	CR	69	77	8
7.	DAG	67	75	8
8.	DN	76	81	5
9.	EGN	69	80	11
10.	FH	67	78	11
11.	FA	77	82	5
12.	HRK	67	78	11
13.	KA	77	87	10
14.	KHA	77	88	11
15.	LND	67	76	9
16.	MAP	74	83	9
17.	MSR	68	80	12
18.	MNR	67	75	8
19.	RS	68	74	6
20.	RRF	68	73	5
21.	RY	66	79	13
22.	RDM	75	80	5
23.	SF	75	81	6
24.	SL	76	77	1
25.	SN	70	75	5
26.	SIS	79	85	6
27.	SP	71	77	6
28.	SHR	63	72	9
29.	SNF	67	76	9
30.	TAP	78	85	7
31.	YH	69	77	8
	Jumlah ( $\Sigma$ )	2203	2439	236
	Rata-rata (X)	71	79	7,6

$$Md = \frac{\Sigma d}{N} = \frac{236}{31} = 21,7$$

Keterangan :

Pretest : data nilai yang diperoleh sebelum dilakukannya perlakuan (*treatment*)  
 Posttest : data nilai yang diperoleh setelah dilakukannya perlakuan (*treatment*)

Gain (d) : posttest – pretest

$\Sigma d$  : jumlah keseluruhan d

N : jumlah siswa (*sample*)

Berikut ini merupakan tes signifikansi desain 2 setelah mendapatkan nilai Md.

#### D.

No	Nama Siswa	Gain (d)	$X_d$ (d – Md)	$X_d^2$
1.	AF	6	-15,7	246,49
2.	AAA	7	-14,7	216,09

3.	AAF	7	-14,7	216,09
4.	AAM	5	-16,7	278,89
5.	BNH	7	-14,7	216,09
6.	CR	8	-13,7	187,69
7.	DAG	8	-13,7	187,69
8.	DN	5	-16,7	278,89
9.	EGN	11	-10,7	114,49
10.	FH	11	-10,7	114,49
11.	FA	5	-16,7	278,89
12.	HRK	11	-10,7	114,49
13.	KA	10	-11,7	136,89
14.	KHA	11	-10,7	114,49
r15.	LND	9	-12,7	161,29
16.	MAP	9	-12,7	161,29
17.	MSR	12	-9,7	94,09
18.	MNR	8	-13,7	187,69
19.	RS	6	-15,7	246,49
20.	RRF	5	-16,7	278,89
21.	RY	13	-8,7	75,69
22.	RDM	5	-16,7	278,89
23.	SF	6	-15,7	246,49
24.	SL	1	-20,7	428,49
25.	SN	5	-16,7	278,89
26.	SIS	6	-15,7	246,49
27.	SP	6	-15,7	246,49
28.	SHR	9	-12,7	161,29
29.	SNF	9	-12,7	161,29
30.	TAP	7	-14,7	216,09
31.	YH	8	-13,7	187,69
	Jumlah (Σ)	236		6359,19

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum Xd^2}{N(N-1)}}} = \frac{21,7}{\sqrt{\frac{6359,19}{31 \times 30}}} = 8,346$$

Keterangan :

Md : Mean dari perbedaan pretest dengan posttest

Xd : Deviasi masing-masing subjek (d-Md)

Σ Xd<sup>2</sup> : Jumlah kuadrat deviasi

N : Jumlah Sample

d.b : ditentukan dengan N-1

Berdasarkan hasil penghitungan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian telah di dapatkan nilai t<sub>hitung</sub> yaitu 8,346 dan nilai t<sub>tabel</sub> yang di dapatkan dari tabel distribusi-t dengan ketentuan db = N-1 = 30. Taraf signifikansi yang digunakan yaitu α = 5% = 0,05, maka t<sub>tabel</sub> = 1,697. Hasil analisis data dengan menggunakan uji t, maka diperoleh t<sub>hitung</sub> > t<sub>tabel</sub>, maka hipotesis alternatif (Ha) yang telah dirumuskan diterima. Setelah dilakukannya perlakuan, terdapat peningkatan terhadap kecerdasan spasial siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Dengan demikian, pembelajaran *dance pattern design* berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spasial siswa kelas 8C SMP Pasundan 2 Bandung.

## V. KESIMPULAN

Dari hasil perolehan data dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *dance pattern design* (desain pola

lantai) merupakan upaya yang dilakukan peneliti sebagai salah satu perlakuan (*treatment*) yang tepat dengan keadaan sekolah serta siswa kelas 8C di SMP Pasundan 2 Bandung, guna meningkatkan tingkat kecerdasan spasial yang telah dimiliki masing-masing siswa. Pernyataan tersebut, terbukti dari adanya perbedaan yang signifikan antara hasil test yang dilakukan peneliti terhadap siswa sebelum penerapan pembelajaran *dance pattern design* (desain pola lantai), dengan hasil test yang dilakukan setelah penerapan pembelajaran tersebut.

Hasil penelitian yang telah melewati beberapa proses perhitungan dan test, didapatkan hasil test yang berbeda antara hasil *pretest* dan hasil *posttest* yang berarti adanya pengaruh dari pembelajaran *dance pattern design* (desain pola lantai terhadap kecerdasan spasial siswa. Hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan hasil yang dimiliki oleh siswa. Hasil atau nilai yang meningkat tersebut diketahui dari nilai *Ttest* dengan *posttest* yang signifikan, dikarenakan nilai t<sub>hitung</sub> > t<sub>tabel</sub> atau 8,346 > 1,697. Dilihat dari hasil perhitungan tersebut, nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran *dance pattern design* (desain pola lantai) berpengaruh terhadap meningkatnya kecerdasan spasial siswa kelas 8C di SMP Pasundan 2 Bandung.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bungin, Burhan. (2011). Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta : Kencana Prenada Group.
- [2] Desmita. (2010). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- [3] Irwansyah, Dodi. (2015). Hubungan Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal serta Intrapersonal dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani di MTsN Kuta Baro Aceh Besar. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol.3., No.1., 92-107.
- [4] Mayun Artati, Ayu, dkk. (2007). *Tari Bali Buku I*. Bandung : P4ST UPL.
- [5] S. Bloom, Benjamin. (1979). *Taxonomy Of Educational Objectives*. London : Longman Group Limited.
- [6] Suharto, Ben. (1985). Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Parktis Bagi Guru. Yogyakarta : Ikalasti.